

PENENTUAN CERITA RAKYAT SENTANI, JAYAPURA, KASUARI DAN BURUNG PIPIT SEBAGAI BAHAN BACAAN SISWA SD

*The Determination of Sentani, Jayapura Folk tale's "Kasuari dan Burung Pipit" as
Reading Material of Elementary School Students*

Normawati

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat,
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura Papua 99358,
Ponsel: 081344659719, Fak: 0967574154, Pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com

Naskah masuk: 2 Juni 2014, disetujui: 11 September 2014,
revisi akhir: 24 September 2014

Abstrak: Jayapura, khususnya Sentani memiliki banyak cerita rakyat. Namun, cerita tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk bahan bacaan anak. Oleh sebab itu, penelitian terhadap cerita rakyat *Kasuari dan Burung Pipit* ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori struktural, tahapan perkembangan intelektual anak Jean Piaget, dan nilai-nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional 2010—2025. Hasilnya dapat diketahui bahwa cerita ini layak dijadikan bahan bacaan untuk anak SD dengan rentang usia 7—11 tahun. *Kasuari dan Burung Pipit* memiliki struktur cerita yang sederhana yang ditunjukkan dengan penggunaan alur linear, tokoh cerita berwatak datar (*flat character*) yang ditampilkan secara hitam putih, dan pemakaian kosakata serta kalimat yang sederhana. Di samping itu, di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* juga terkandung nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi karakter bertanggung jawab, kerja keras, dan percaya diri.

Kata kunci: cerita rakyat, anak, nilai moral

Abstract: In Jayapura, specially in Sentani, there are a lot of folktales. However, they have not optimally been utilized as the children reading material. Hence, the research on the folktale "Kasuari dan Burung Pipit" is significant to conduct. This research applies structural theory, Jean Piaget's theory of children's intellectual development stages, and values of character education by Ministry of Education and Culture of 2010-2025. The results reveal that the story is suitable as the children reading material for Elementary School students of 7—11 years old. "Kasuari dan Burung Pipit" has a simple plot structure shown by the linear plot, the flat characters presenting them as black and white, and the use of simple vocabulary and simple sentence. Furthermore, the moral values of the story are responsibility, hard work, and self confidence.

Key words: folktale, children, moral value

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan khazanah kebudayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Cerita rakyat adalah penyambung lidah rakyat masa lalu dan masa kini yang tersebar secara lisan. Merujuk pada penjelasan Abrams (1976)

dalam Teeuw (1984: 50—51), terdapat pandangan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Ada juga pandangan bahwa sastra bertugas memberi ajaran dan kenikmatan. Sastra diharapkan dapat menggerakkan pembaca pada kegiatan

yang bertanggung jawab. Cerita rakyat dapat dianggap sebagai cermin masyarakat pada zamannya: bagaimana pemikirannya, perasaannya, dan cara mereka menyelesaikan berbagai persoalan. Selain itu, cerita rakyat juga dapat mengungkapkan cara masyarakat zaman dahulu menghadapi pergulatan keragaman budaya di tengah kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat juga sekaligus akan menghadirkan pelajaran berharga bagi generasi sekarang tentang pentingnya kearifan bagi manusia berbudaya dalam menghadapi tantangan multidimensional.

Cerita rakyat lahir bukan dari ruang hampa, melainkan lahir dari proses pemikiran, perjalanan, serta pergulatan hidup suatu masyarakat yang mengkristal menjadi sebuah nilai. Itulah sebabnya dengan membaca cerita tradisional seseorang atau masyarakat dapat memahami eksistensi manusia dan kemanusiaan serta kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar bagi kehidupan dewasa ini (Nurgiyantoro, 2010: 166). Lebih lanjut dikatakan bahwa penyediaan bacaan tradisional kepada anak dapat memfasilitasi anak untuk memahami kebesaran kehidupan pada masa lalu, mengenal dan memahami “nenek moyangnya” yang menyebabkan eksistensinya pada masa kini, dan belajar mengapresiasi warisan leluhur.

Sarumpaet (2002: 21) mengungkapkan bahwa cerita adalah bagian dari hidup. Tidak ada satu pun manusia yang tidak bisa menyangkutkan kehidupannya dengan sebuah cerita. Kita lahir, sehat, berhasil, meninggal di mana serta kapan, dan seterusnya semuanya sebetulnya adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah menarik. Dapat dikatakan bahwa cerita itu adalah narasi pribadi dari setiap orang. Kita sebagai manusia pada dasarnya menjadi bagian dari sebuah peristiwa, bagian dari cerita. Penjelasan ini dapat menegaskan bahwa cerita tradisional seharusnya tidak boleh terputus dari kehidupan masa kini karena sesungguhnya cerita tradisional merupakan warisan nenek moyang. Sebagai warisan nenek moyang, cerita tradisional tidak

semata “bercerita tentang kisah-kisah,” tetapi menjadi produk budaya yang lahir dari pergulatan kehidupan nenek moyang pada saat itu.

Huck (1987) mengatakan bahwa pada awalnya cerita rakyat merupakan sastra yang diperuntukkan untuk dikonsumsi orang dewasa. Namun, karena ceritanya menarik dan mengajarkan pembelajaran prinsip-prinsip keadilan dan moral yang secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang pembelajaran menghargai keadilan dan penilaian moral maka sastra tradisional dapat dikatakan sebagai sastra anak. Meskipun begitu, tidak semua cerita tradisional dapat begitu saja dijadikan bacaan sastra anak tanpa diseleksi. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sastra tradisional awalnya hadir untuk diceritakan kepada orang-orang dewasa pada komunitasnya saat itu sehingga masih banyak berisi hal-hal yang tidak patut dibaca oleh anak-anak, seperti hal-hal yang bersifat filosofis dan pornografis. Oleh karena itu, sebelum dijadikan bahan bacaan anak, cerita tersebut perlu ditulis ulang dengan membuang hal-hal yang tidak diperlukan tanpa menghilangkan alur cerita sebagaimana aslinya.

Salah satu cerita rakyat yang patut untuk digali dan dijadikan bahan bacaan anak usia SD adalah cerita rakyat Sentani Jayapura. Cerita rakyat ini tentu tidak muncul dengan sendirinya dan bukan sebagai lipstik semata yang hanya memperindah kreativitas budaya kesukuannya. Cerita rakyat lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang memiliki nilai-nilai, moral, etika, dan karakter lokal. Nilai-nilai itu menjadi identitas masyarakat dan suluh dalam interaksinya, baik dalam komunitas internal maupun eksternal.

Cerita tradisional ini belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat SD. Kalaupun ada cerita rakyat yang sudah dijadikan bahan ajar sastra, dasar penentuannya masih bersifat impresif (berdasarkan kesan sekilas). Untuk itu, dipandang perlu melakukan kajian ilmiah

untuk menentukan cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan bacaan siswa SD. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang akan dijadikan objek penelitian adalah *Kasuari dan Burung Pipit*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah cerita *Kasuari dan Burung Pipit* yang berasal dari Sentani ini dapat dijadikan bahan bacaan sastra anak usia SD sesuai dengan kriteria sastra anak, mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya, dan mengetahui pada tahapan perkembangan intelektual usia berapa cerita rakyat tersebut paling tepat diberikan?

2. Kajian Teori

Sastra anak adalah bacaan yang dibaca anak yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut sebagai anak (Hunt, 1995: 61). Hal senada dikemukakan Huck dkk. (1987: 6) bahwa buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Hal itu diperkuat Winch (dalam Saxby & Winch, 1991: 19) bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Jadi, sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, serta buku-buku yang karenanya dapat memuaskan selera anak.

Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, atau kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam

jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Nurgiyantoro, 2010: 8).

Perbedaan antara keduanya terdapat pada tingkat pengalaman dan kematangan. Pengalaman anak masih terbatas, anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Selain pengalaman, keterbatasan anak juga terdapat pada bahasa dan pengisahan cerita. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa anak berkarakteristik sederhana, baik kosakata, struktur, maupun ungkapan. Bahasa anak masih lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit.

Kesederhanaan tersebut dapat ditemukan pada penilaian sastra anak berupa struktur cerita yang menekankan pada kajian strukturalisme menurut Stanton (2007); lihat pula Huck dkk. (1987: 17–27); Forster (1971); Tarigan (1988). Struktur cerita terdiri atas alur, latar, penokohan, *stile*, tema, dan moral. Kesederhanaan alur ditandai oleh penggunaan alur yang linear. Konflik dalam pengembangan alur cerita fiksi anak ini terjadi dalam beberapa konflik, yaitu konflik seseorang dengan diri sendiri, konflik seseorang dengan orang lain, konflik seseorang dengan masyarakat, dan konflik seseorang dengan alam. Dalam hubungannya dengan latar, Huck (1987: 19) mengemukakan bahwa latar yang fungsional dan baik mampu membangkitkan *mood*, keaslian, dan kredibilitas sebuah cerita dan itu akan mengesankan anak. Dilihat dari dimensi perwatakan tokoh, tokoh-tokoh cerita anak lebih berwatak datar (*flat character*) daripada berwatak bulat (*round character*) menurut pembagian Forster (1971). Ada pun kesederhanaan *stile* dapat dilihat pada kesederhanaan kosakata dan kalimat yang digunakan di dalam cerita.

Mengenai kriteria anak, Piaget (1971) mengemukakan bahwa anak adalah orang yang memiliki usia 0 sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa setiap perkembangan usia anak membutuhkan

buku bacaan sastra yang berbeda.

Pada periode 0–2 tahun atau tahap sensori motor, belum ada buku bacaan sastra yang sesuai. Pada periode 2–7 tahun atau tahap praoperasional, buku bacaan yang sesuai adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik; buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya; buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya; buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

Pada periode 7–11 tahun atau tahap operasional konkret, buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks; buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan maupun jumlah tokoh yang dilibatkan; buku-buku bacaan yang menampilkan objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana; buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Pada masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Pada periode 11–12 tahun ke atas atau tahap operasi formal, buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh; buku-buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (konflik) dan karakter yang kompleks.

Mengingat sastra anak tradisional tersebut akan dijadikan bahan ajar siswa sekolah dasar, seyogyanya di dalam cerita anak tersebut juga terkandung nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah. Nilai pendidikan karakter ini sejalan dengan nilai moral dan didaktik dalam sastra. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2006 Pemerintah telah menetapkan 20 nilai karakter yang akan diwujudkan pada periode 2010–2025. Nilai-nilai karakter tersebut adalah a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME yang berupa nilai religius; b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi 1) jujur, 2) bertanggung jawab, 3) bergaya hidup sehat, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) percaya diri, 7) berjiwa usaha, 8) berpikir logis, kritis, kreatif, serta inovatif, 9) mandiri, 10) ingin tahu, dan 11) cinta ilmu; c) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia meliputi 1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, 2) patuh pada aturan-aturan sosial, 3) menghargai karya dan prestasi orang lain, 4) santun, dan 5) demokratis; d) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi peduli sosial dan lingkungan; e) nilai kebangsaan meliputi 1) nasionalisme dan 2) menghargai keberagaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah cerita *Kasuari dan Burung Pipit*. Seperti yang telah dikemukakan pada kerangka teori bahwa analisis ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan tahap perkembangan intelektual anak oleh Jean Piaget, dan pendekatan nilai karakter ancatan Kemendikbud 2010. Berikut ini adalah uraian penilaian terhadap cerita *Kasuari dan Burung Pipit*.

3.1 Penilaian Berdasarkan Teori Strukturalisme

Penilaian berdasarkan teori strukturalisme merupakan penilaian berdasarkan kesederhanaan struktur cerita.

Penentuan sederhana dan tidak sederhananya struktur di dalam *cerita Kasuari dan Burung Pipit* ini merupakan salah satu syarat penting di dalam menentukan sebuah sastra anak. Struktur cerita ini terdiri atas alur, tokoh, latar, tema, dan moral, serta *stile* yang berkaitan dengan kosakata dan kalimat yang dipergunakan dalam pengaluran awal cerita *Burung Pipit dan Kasuari*.

3.1.1 Alur *Kasuari dan Burung Pipit*

Tahap *situation* disajikan oleh pencerita untuk memberikan informasi tentang asal cerita atau latar tempat cerita berlangsung. Latar tentang asal cerita adalah Sentani dan latar tempat yang digunakan di dalam hutan. Tahap ini digunakan juga untuk menggambarkan tokoh utama, yaitu Kasuari dan Burung Pipit. Penggambaran tokoh ini berupa penggambaran fisik dan perilaku Kasuari. Kasuari digambarkan bertubuh besar dan dapat terbang jauh ke angkasa. Adapun perilakunya adalah mengganggu dan memangsa burung-burung kecil. Penggambaran fisik Burung Pipit diklasifikasikan secara global sebagai komunitas burung-burung kecil dengan posisi sebagai tokoh yang tertindas karena selalu dikejar-kejar dan dimangsa oleh Kasuari.

Informasi selanjutnya yang diberikan pada tahap awal ini adalah keadaan yang dialami komunitas yang ada di hutan tersebut, yaitu kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Kasuari dengan memangsa burung-burung kecil sehingga menyebabkan kegelisahan dan ketidaktenangan hidup komunitas burung-burung kecil di hutan.

Kegelisahan burung-burung kecil menyebabkan terjadinya tahapan perkembangan alur berupa peningkatan alur menjadi *generating circumtences*. Tahap *generating circumtences* ini muncul akibat kegelisan komunitas burung-burung kecil yang ingin mencari solusi dari situasi marabahaya yang disebabkan oleh Kasuari yang mengancam jiwa mereka setiap saat. Situasi ini yang memunculkan tahap *gener-*

ating circumtences (tahap pemunculan konflik) berupa konflik dengan diri sendiri. Mengapa dikatakan konflik diri sendiri, karena konflik muncul akibat tidak adanya komunitas burung kecil yang memiliki keberanian untuk melaksanakan hasil keputusan rapat, mengalahkan Kasuari dengan mematahkan sayapnya.

Tahap *rising action* masih diwarnai oleh konflik diri sendiri, tetapi dengan intensitas yang semakin naik. Konflik diri sendiri muncul akibat kegelisahan yang tinggi dan rasa tidak percaya komunitas burung kecil terhadap Burung Pipit yang bermaksud melaksanakan solusi permasalahan mereka, yaitu mematahkan sayap Kasuari. Dalam hati timbul pertanyaan yang disertai rasa gelisah pada burung-burung kecil ini, "Dapatkah ia mengalahkan Kasuari?" (Fatubun dkk., 2000). Konflik diri sendiri semakin tinggi intensitasnya karena terjadi ketegangan yang luar biasa burung-burung kecil menunggu pelaksanaan ide Burung Pipit. Dengan hati yang berdebar-debar semua burung berkumpul di bukit yang indah untuk menyaksikan apa gerakan yang akan terjadi selanjutnya. Selanjutnya, digambarkan bahwa ketika Burung Pipit datang, dukungan dari burung-burung kecil bagaikan suara gemuruh guntur yang menggema di langit menyambut kedatangannya.

Klimaks cerita adalah pelaksanaan ide Burung Pipit mengalungkan kalung wasiat kepada Kasuari sebagai bentuk perlawanan burung kecil untuk mengalahkan Kasuari. Ide tersebut dilaksanakan dengan mencium Kasuari, sambil mematok-matok mata Kasuari. Kasuari yang tidak menyadari niat Burung Pipit menganggap ini adalah hal yang biasa. Rasa perih pada mata Kasuari membuat dia berusaha menghindari Burung Pipit dengan terbang ke pohon yang lebih tinggi. Akan tetapi, karena kurang hati-hati, Kasuari kemudian jatuh terjerembab ke tanah hingga sayapnya patah. Peristiwa ini membuat suasana menjadi sepi dan semua burung takjub. Suasana kemudian berubah menjadi kegembiraan setelah mereka menyadari bahwa Kasuari telah kalah di

tangan Burung Pipit.

Tahap *denoment* atau penyelesaian masalah diwarnai oleh penggambaran keadaan Kasuari yang tidak lagi berdaya dan harus menerima balasan dengan tidak dapat terbang lagi dan memakan buah-buah yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil.

Berdasarkan analisis struktur alur, dapat ditemukan bahwa alur cerita *Burung Pipit dan Kasuari* ini memiliki struktur alur yang sederhana. Kesederhanaan dapat ditemukan pada alur linear yang digunakan cerita tersebut. Alur linear ini berupa bentuk penceritaan yang bergerak maju. Cerita dimulai dari masalah yang dialami Burung Pipit dan burung kecil, kemudian bergerak terus dengan bentuk pencarian solusi dari masalah mereka dengan mengadakan musyawarah dan berlanjut pada pelaksanaan hasil musyawarah. Puncaknya adalah berupa kekalahan Kasuari dan kemenangan Burung Pipit mewakili burung-burung kecil di hutan tersebut.

3.1.2 Tokoh Cerita *Kasuari dan Burung Pipit*

Berdasarkan cara menampilkan tokoh, tokoh cerita pada *Kasuari dan Burung Pipit* merupakan cerita fabel yang menampilkan tokoh dengan teknik terbelah. Tokoh terbelah ini, yaitu tokoh yang berkualifikasi baik dan tokoh jahat, tokoh putih dan hitam (Nurgiyantoro (2010: 77). Tokoh baik atau tokoh putih dalam cerita *Burung Pipit dan Kasuari* terdapat pada tokoh burung-burung kecil dan Burung Pipit. Adapun tokoh yang berkualifikasi jahat terdapat pada Kasuari. Kategori baik dan jahat ini dinilai berdasarkan sikap dan perbuatan tokoh di dalam cerita. Berdasarkan perwatakannya, kedua tokoh, yaitu Kasuari dan Burung Pipit menggunakan tokoh dengan watak *flat character* atau watak datar. Perwatakan ini dapat ditemukan berdasarkan tidak adanya perubahan watak pada kedua tokoh sejak awal sampai akhir cerita. Kasuari tetap dengan wataknya yang jahat dan Burung Pipit tetap dengan wataknya yang baik sampai akhir cerita.

3.1.3 Latar Cerita *Kasuari dan Burung Pipit*

Latar cerita *Kasuari dan Burung Pipit* sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan latar tempat. Latar tempat adalah di sebuah hutan di wilayah Sentani.

3.1.4 Tema dan Pesan Moral Cerita *Kasuari dan Burung Pipit*

Tema pertama adalah kecerdasan dapat mengalahkan kekuatan fisik. Tema kedua adalah semua masalah tidak akan teratasi tanpa mempunyai keberanian yang kuat untuk keluar dari masalah itu sendiri (pantang menyerah). Ada pun pesan moral yang ingin disampaikan cerita ini dapat ditemukan pada bagian akhir cerita. Pesan moral tersebut adalah bahwa kejahatan, kesewenang-wenangan, dan keangkaramurkaan tidak akan berlangsung abadi atau langgeng, tetapi akan berakhir dengan balasan atau ganjaran yang sesuai terhadap pelakunya.

Tema dan pesan moral ini sangat bagus untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini dengan harapan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata mereka. Bahwa kekuatan itu bukanlah kekuatan fisik semata, tetapi kecerdasan berpikir jauh lebih dahsyat jika digunakan. Demikian juga memiliki sikap pantang menyerah atau berani menerima risiko untuk sebuah perjuangan yang menjadi tema di dalam cerita ini sangat bagus dan merupakan sikap yang penting untuk disosialisasikan kepada anak-anak sejak dini. Apalagi perjuangan tersebut adalah memperjuangkan kepentingan umum, bukan untuk diri sendiri. Perilaku inilah yang sudah jarang ditemukan pada era sekarang. Sikap pantang menyerah ini akan lebih bagus lagi ketika dijadikan karakter hidup. Kemarginalan dan kelemahan bukan hanya untuk ditangisi dan diterima apa adanya. Justru hal tersebut dapat dijadikan kekuatan ketika kita terus berusaha dan memiliki keberanian.

Demikian pula pembentukan watak melalui pesan moral ini, janganlah kita

berbuat jahat melampaui batas karena semua perbuatan yang dilakukan suatu saat akan memiliki akhir dan mempunyai balasan. Pesan moral ini akan tepat jika dijadikan landasan di dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan dalam pembentukan karakter anak-anak kita seiring zaman yang sudah kurang memedulikan keselarasan di dalam kehidupan bersosial masyarakat. Misalnya, yang berkuasa tidak mau peduli dengan rakyat kecil atau yang kaya sewenang-wenang terhadap masyarakat miskin.

Penyampaian tema di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* sangat tepat. Dikatakan tepat karena Burung Pipit menyelesaikan masalah dengan Kasuari tanpa ada pihak yang harus dikorbankan. Kasuari yang sudah tidak berdaya tidak dijadikan ajang balas dendam burung-burung kecil yang selama ini gelisah karena ulah Kasuari. Bentuk penyelesaian masalah tanpa balas dendam inilah sebenarnya yang merupakan kelebihan utama cerita ini dan merupakan pesan moral yang bagus untuk dibangun ke dalam diri anak-anak Indonesia yang sekarang sering tawuran dengan alasan solidaritas. Jadi tidak ada salahnya jika kami berpandangan bahwa kenapa kita tidak belajar dari burung pipit yang kecil.

3.1.5 *Stile*

Untuk menganalisis aspek *stile* suatu karya fiksi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut, antara lain aspek leksikal, gramatikal, dan retorika (Nurgiyantoro, 2001: 291 – 292). Namun, dalam penelitian ini aspek *stile* akan dibatasi pada dua aspek saja, yakni berdasarkan aspek leksikal dan aspek gramatikal.

3.1.5.1 Aspek Leksikal

Untuk menganalisis aspek leksikal sebuah karya fiksi, dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Nurgiyantoro, 2010: 291 – 292). Pertama, apakah kata-kata yang dipergunakan sederhana atau kompleks? Kedua, apakah kata dan ungkapan yang digunakan formal

atau kolokial, artinya kata-kata baku (bentuk dan makna) ataukah kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, termasuk penggunaan dialek? Ketiga, apakah kata dan ungkapan yang digunakan dalam bahasa karya yang bersangkutan atau dari bahasa lain? Misalnya, dalam cerita fiksi Indonesia apakah mempergunakan kata dan ungkapan bahasa Indonesia atau dari bahasa lain, misalnya bahasa Jawa atau asing? Keempat, arah makna kata yang ditunjuk, apakah bersifat referensial atau asosiatif; denotasi atau konotasi?

Cerita *Burung Pipit dan Kasuari* mengisahkan perjuangan burung-burung kecil sejenis pipit untuk melawan kesewenang-wenangan Kasuari yang sombong dan menindas dengan memakan burung-burung kecil setiap hari. Hingga kemudian cerita berakhir dengan kemenangan yang diraih oleh Burung Pipit yang kecil. Sebagai balasan atas kejahatannya, Kasuari tidak dapat terbang lagi dan hanya mendapat makanan dari buah-buahan yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil. Mencermati *stile* pengarang dalam cerita ini, terlihat bahwa bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang lugas dan sederhana.

Jika dilihat dari aspek pertama, menyangkut tingkat kompleksitas kata, terlihat kata-kata yang dipergunakan dalam cerita rakyat *Kasuari dan Burung Pipit* sangat sederhana. Kesederhanaan dari segi kata terlihat dari minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan, lebih banyak penggunaan bentuk kata dasar. Bermula dari judul cerita, *Kasuari dan Burung Pipit*; masuk pada alinea kedua, misalnya, terdapat kalimat, “Kasuari suka makan burung-burung kecil di hutan, jika sang Kasuari datang, burung-burung kecil pun beterbangan mencari tempat perlindungan.” Pada kalimat tersebut terlihat pilihan kata yang digunakan begitu sederhana.

Penggunaan kata dasar atau bentuk kata yang sederhana untuk ukuran anak begitu dominan. Dalam konteks budaya In-

donesia, penggunaan kata seperti *bermufakat* pada bagian lain dalam cerita tersebut lebih bernuansa makna yang singkat untuk mengungkap makna “musyawarah untuk mencapai kesepakatan”. *Kalung wasiat* dan *nenek moyang*, kedua bentukan kata itu memberikan efek estetis sebagai pelengkap cerita yang membawa pembaca atau pendengar ke kehidupan masa lalu layaknya cerita rakyat. Kata *gemuruh*, *menggema*, *guntur*, dan *angkasa*, merupakan kata-kata yang “familiar”, polos, dan lugas bagi pembaca anak. Pemakaian kata *gemuruh* lebih akrab bagi anak dibandingkan dengan “menderu-deru,” meskipun kata-kata itu kadang-kadang dapat disubstitusikan. Itulah sebabnya, pengarang cerita ini lebih memilih kata “gemuruh”, dan bukan kata “menderu-deru”. Begitu juga halnya pilihan kata *menggema* untuk mengungkap makna “kumandang” atau “gaung” lebih memberikan efek estetika dalam memperindah cerita. *Guntur* dan *angkasa* walaupun secara harfiah maknanya abstrak karena pembaca anak tidak dapat menjangkau, memegang, atau bahkan merasakan kedua konsep tersebut, namun diyakini anak masih dapat memahami maknanya.

Aspek leksikal kedua yang perlu dicermati dalam memilih bahan cerita anak adalah apakah kata dan ungkapan formal atau kolokial. Artinya, apakah kata yang digunakan kata baku (bentuk dan makna) atau nonformal seperti dalam percakapan sehari-hari yang termasuk penggunaan dialek? Mengamati eseluruhan cerita *Kasuari dan Burung Pipit*, pengarang dalam hal ini sering kali menyelipkan kata-kata dengan gaya percakapan sehari-hari yang sifatnya nonformal, sesekali pula menggunakan dialek. Hal itu terlihat pada kalimat “Kasuari suka makan burung-burung kecil di hutan”. Bentuk kalimat tersebut merupakan ungkapan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan demi kepentingan estetis layaknya bahan bacaan anak dan untuk mengikuti gaya pengucapan anak yang belum banyak menggunakan

kata-kata berimbuhan. Penggunaan bentuk *suka makan* bukan bentuk *suka memakan* sengaja dipilih pengarang untuk memberikan efek yang terasa intim, santai, dan tidak formal. Penyelipan kosakata Indonesia yang bercampur dengan dialek Melayu Papua yang lucu, terasa seperti main-main, menunjukkan seolah-olah antara pengarang dan pembaca tidak ada jarak sama sekali.

Makna kata yang terkandung dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* lebih banyak kata-kata denotatif, yakni sesuai dengan karakteristik bahasa anak. Namun, dalam cerita ini terdapat pula penggunaan majas hiperbola untuk memperindah gagasan dalam melukiskan kata-kata seperti terdapat pada kalimat, “Kedatangan Burung Pipit ini disambut dengan sorak sorai dan suaranya kedengaran gemuruh bagaikan guntur yang menggema di langit.” Penggalan kalimat, “Suaranya kedengaran gemuruh bagaikan guntur yang menggema di langit” merupakan salah satu *stile* pengarang yang dimaksudkan untuk lebih menghidupkan penuturan. Pengarang bermaksud melebih-lebihkan kata untuk menekankan penuturannya bahwa alangkah dahsyatnya sorak-sorai kawanan burung pipit yang bersemangat untuk melawan burung kasuari yang begitu sombong dan angkuh. Faktanya, dipastikan bahwa suara tidak akan bergemuruh dahsyat terlebih menyamai guntur di langit. Hal itu merupakan suatu yang tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Namun, pengarang dalam hal ini memanfaatkan majas dalam ceritanya sebagai bumbu estetika karangannya.

Identifikasi berikutnya adalah berdasarkan jenis kata. Jenis kata apa yang digunakan dalam cerita tersebut, apakah kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Mengacu pada pertanyaan tersebut, dengan menelusuri cerita rakyat *Kasuari dan Burung Pipit*, dapat dilihat bahwa pemakaian kata benda dalam cerita tersebut sangat dominan. Dari 463 kata, sekitar lebih dari 200 kata di antaranya menggunakan kata benda. Pemakaian kata benda dalam cerita ini

bervariasi. Namun, kata benda tersebut terlihat sederhana dengan berbagai variasi, di antaranya ada yang bersifat konkret dan ada pula yang bersifat abstrak. Kata benda abstrak juga bervariasi dengan menyaran pada kejadian, persepsi, proses, kualitas moral, atau sosial. Begitu pula kata benda konkret sangat bervariasi, ada yang menunjuk pada benda, makhluk, atau manusia.

Seperti halnya pemakaian kata benda konkret *burung*, *sayap*, *angkasa*, *kalung wasiat*, *nenek moyang*, menunjuk pada berbagai variasi bentuk. *Sayap*, *kalung wasiat*, *angkasa*, *bukit*, misalnya menunjuk pada benda, *burung* menunjuk pada makhluk hidup (binatang) dan *nenek moyang* menunjuk pada manusia. Sementara itu, kata benda abstrak seperti *zaman* menyaran pada makna kejadian; *pemandangan*, *kedatangan*, dan *penganugerahan* menyaran pada makna proses, cara, atau hal.

Begitu juga halnya kata kerja dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* sangat bervariasi. Kata kerja tersebut ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks, ada bentuk transitif ada juga bentuk intransitif dengan menyaran pada makna yang bervariasi. Kata *terbang*, *makan*, *datang* misalnya, merupakan kata kerja yang masih bersifat sederhana, transitif, dengan menyaran pada makna tindakan. Kata *menggema* merupakan kata kerja intransitif, menyaran pada makna peristiwa. *Membawa*, *menduga*, *mencocok* termasuk kata kerja transitif dengan menyaran pada makna tindakan.

Mencermati bentuk kata sifat dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit*, juga agak bervariasi dengan merujuk pada berbagai penjelasan makna, misalnya, sesuatu yang bersifat fisik, psikis, visual auditif, referensial, emotif, dan evaluatif. Seperti halnya kata *pandai* (alinea ke-1) dan *jahat* (alinea ke-10) menjelaskan sifat psikis. Kata *tinggi* (alinea ke-1 dan 9), *indah* (alinea ke-7), dan *kecil* (alinea ke-1, 11, dan 12) menjelaskan sifat fisik. Sementara itu, kata *jauh* (alinea ke-1) menjelaskan sifat visual auditif, *gemuruh* menjelaskan makna referensial dengan

merujuk pada bunyi guruh atau suara ombak mengalun menepis pantai, *gembira*, *berani* (alinea ke-4), *suka*, dan *takut* (alinea ke-4) menjelaskan sifat emotif, serta *punah* (alinea ke-11) menjelaskan makna evaluatif.

Berbeda halnya dengan kata sifat yang jumlahnya banyak, penggunaan kata bilangan dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* jumlahnya agak minim. Bentuk-bentuk kata bilangan dalam cerita ini ada kata bilangan tentu dan ada juga kata bilangan tidak tentu. Kata *kedua* (alinea ke-9) pada “Akibatnya, patahlah kedua sayapnya,” menunjukkan kata bilangan tentu yang menjelaskan kata benda *sayap*. Begitu pula kata *setiap* (alinea ke-8) pada “Setiap ciuman dipergunakan untuk mencocok kedua mata sang Kasuari,” menunjukkan kata bilangan tentu yang menjelaskan kata benda *ciuman*.

Sementara itu, kata *semua* (alinea ke-5 dan 7), misalnya, pada kalimat “Semua burung memperhatikan dengan hati yang berdebar-debar apa gerakan yang akan terjadi,” menunjukkan kata bilangan tidak tentu untuk menjelaskan kata benda *burung*. Begitu pula kata bilangan *beberapa* (alinea ke-8) menunjukkan bilangan tidak tentu untuk menjelaskan kata kerja pada kalimat “Kemudian, diciumnya beberapa kali sehingga Kasuari tidak menduga bahwa apa yang dilakukan Burung Pipit itu sebenarnya ada maksudnya.”

Seperti halnya kata sifat, bentuk kata tugas dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* juga agak sering muncul dan bervariasi. Pengelompokannya pun berbeda, ada yang berbentuk konjungsi dan ada pula dalam bentuk preposisi. Kata *pada*, *yang*, *untuk*, *bagaimana*, *sehingga* merupakan preposisi atau kata depan. Di pihak lain, kata *bahwa*, *dan*, *karena*, *jika* merupakan konjungsi.

3.1.5.2 Aspek Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menunjuk pada pengertian struktur kalimat (Nurgiyantoro, 2013: 393). Dalam kegiatan komunikasi berbahasa, juga jika dilihat dari kepentingan *stile*, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekadar kata walau

pendayagunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Secara gramatikal, *stile* suatu cerita rakyat dapat dinilai berdasarkan pada bagaimana kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis klausa dan frasa yang dipakai (Nurgiyantoro, 2013: 394). Walaupun kajian ini belum mendalam, namun paling tidak akan memberikan sedikit gambaran bagaimana posisi ketiga hal tersebut dalam cerita rakyat.

3.1.5.2.1 Kompleksitas Kalimat

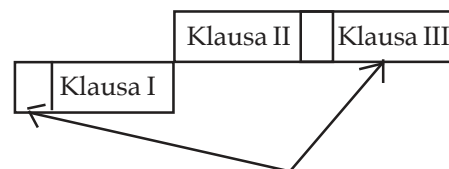
Menelusuri cerita *Kasuari dan Burung Pipit*, akan terlihat bagaimana kompleksitas struktur kalimat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan merupakan kalimat-kalimat sederhana. Walaupun terdapat kalimat-kalimat kompleks atau kalimat majemuk, hal itu masih terbilang sederhana. Jumlah kata dalam satu kalimat dalam cerita itu, yakni rata-rata 7—24 kata.

Berikut beberapa variasi bentuk kalimat yang ditemukan dalam cerita tersebut. “Kasuari suka makan burung-burung kecil di hutan.” (alinea ke-2). Dilihat dari bentuk, kalimat ini masih tergolong ke dalam struktur kalimat yang sederhana karena masih dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frasa sederhana. Menurut Chaer (1994: 380), kalimat sederhana itu dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frasa sederhana. Kalimat ini hanya memiliki komponen yang terdiri atas subjek (Kasuari), predikat (suka makan), objek (burung-burung kecil), dan keterangan (di hutan).

Sementara itu, terdapat pula variasi bentuk kalimat yang memiliki dua buah klausa, tetapi masih dianggap sederhana, di antaranya seperti “Jika sang Kasuari datang, burung-burung kecil pun berterbangan mencari tempat perlindungan.” (alinea ke-2). Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang hubungan klausa-klausanya

menyatakan makna “syarat” dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi sebuah kalimat. Biasanya kalimat majemuk bertingkat ini ditandai dengan bantuan kata penghubung *kalau*, *jika*, dan *asal*. Dalam kasus kalimat di atas ditandai dengan kata penghubung *jika*. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan akan terjadinya suatu peristiwa *burung-burung kecil pun berterbangan mencari tempat perlindungan*, kalau sudah terjadi peristiwa lain yang dinyatakan pada klausa kedua atau anak kalimatnya, yakni *sang kasuari datang*.

Variasi lain yang ditemukan dalam cerita ini seperti terlihat pada kalimat, “Setelah disetujui bersama, ia pergi mendapatkan sang kasuari serta memberi tahu penganugerahan kalung wasiat itu.” (alinea ke-6). Kalimat ini termasuk kalimat kompleks yang dibentuk dari tiga klausa yang kedudukan klausa-klausanya itu merupakan campuran dari struktur kalimat setara dan kalimat bertingkat. Sebagaimana dikatakan Chaer (1994: 394) bahwa kalimat kompleks adalah kalimat yang dibentuk dari tiga klausa yang kedudukan klausa-klausanya itu merupakan campuran dari struktur kalimat setara dan struktur kalimat bertingkat. Kalimat tersebut penggabungannya dibantu dengan berbagai kata penghubung, baik yang biasa dipakai dalam kalimat setara *serta* maupun yang biasa dipakai dalam kalimat bertingkat *setelah*. Jika dibagikan, struktur klausa-klausanya adalah sebagai berikut.



Gambar 1

Akan tetapi, kemunculan variasi kalimat kompleks jenis ini dalam cerita agak jarang. Hal itu menandakan bahwa cerita ini cocok sebagai bahan bacaan anak karena kalimat-kalimatnya masih dapat dicerna dengan

cepat oleh anak. Secara formal, memang tidak ada batas berapa jumlah kata yang seharusnya dalam sebuah kalimat (Chapman, 1973: 45). Akan tetapi, sebuah kalimat yang terdiri atas banyak sekali kata sehingga panjang, biasanya menjadi lebih sulit dipahami karena sering mengandung beberapa gagasan sekaligus.

3.1.5.2.2 Jenis Kalimat

Berbagai jenis kalimat dipergunakan dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit*. Dari penelusuran ditemukan, antara lain kalimat deklaratif (kalimat yang menyatakan sesuatu), kalimat imperatif (kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan), kalimat interogatif (kalimat yang mengandung makna pertanyaan), kalimat minor (kalimat yang tidak lengkap fungsi-fungsinya, berupa minor berita, perintah, tanya, dan seru).

Kalimat, "Tiba-tiba suasana menjadi sepi sebab tidak ada yang menjawab" (alinea ke-4) dan "Mereka menjadi takut dan sedih karena tubuhnya kecil dibandingkan dengan tubuh Kasuari yang besar" (alinea ke-4) termasuk dalam kalimat deklaratif. Sementara itu, terdapat pula kalimat interogatif seperti, "Semua kawannya heran dan bertanya-tanya dalam hati, dapatkah ia mengalahkan Kasuari?" (alinea ke-5). Namun, kalimat ini hanya merupakan kalimat retorik, kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban. Di pihak lain, tak ada satu pun kalimat imperatif dalam cerita tersebut. Untuk itu, setelah menganalisis secara keseluruhan jenis kalimat dalam cerita ini dapat disimpulkan bahwa jenis kalimat yang menonjol dalam cerita ini adalah kalimat deklaratif (kalimat yang menyatakan sesuatu).

3.1.5.2.3 Jenis Klausa dan Frasa

Jenis klausa dan frasa dibatasi dengan mengambil sejumlah klausa dan frasa yang dominan. Klausa dibatasi pada klausa adverbial, koordinasional, temporal, nominal, verbal, dan nonverbal. Adapun frasa

dibatasi pada frasa adverbial, ajektival, koordinatif, nominal, dan verbal.

Setelah menganalisis cerita *Kasuari dan Burung Pipit* terlihat bahwa frasa dalam cerita tersebut bervariasi. Ada frasa nominal, frasa verbal, dan frasa ajektival. Beberapa contoh frasa dalam cerita tersebut, antara lain *burung-burung kecil*, *kalung wasiat*, dan *burung pipit* (merupakan frasa nominal berstruktur DM). Selain itu, terdapat pula frasa nominal berstruktur MD, seperti *sebuah bukit*, *semua burung*. Beberapa frasa verbal, antara lain *terbang tinggi* yang merupakan frasa verbal berstruktur DM, *suka makan* (frasa verbal berstruktur MD). Frasa ajektival, antara lain *pandai sekali* (frasa ajektival berstruktur DM).

Seperti halnya frasa, klausa dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* juga bervariasi. Ada klausa verbal, adverbial, dan ada pula klausa koordinasional. Sebagai contoh "Hidupnya terganggu karena selalu dikejar-kejar Kasuari." (alinea ke-2). Klausa *hidupnya terganggu* termasuk klausa verbal ditandai dengan predikat pada klausa tersebut berkategori verbal. Selain itu, terdapat pula klausa koordinasional seperti pada, "Semula Kasuari merasa pedih matanya, tetapi itu dianggapnya hanya diakibatkan oleh sayap Burung Pipit." (alinea ke-9). Kalimat ini terdiri atas dua klausa yang dihubungkan dengan konjungtor *tetapi*. Dengan demikian, jika dilihat dari aspek frasa dan klausa cerita ini dimasukkan ke dalam bahan cerita anak untuk usia 7–11 tahun. Cerita ini masih dapat dicerna dan dipahami anak karena memiliki kompleksitas frasa dan klausa yang masih sederhana.

3.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita *Kasuari dan Burung Pipit*

Nilai karakter yang terdapat di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* berkorelasi dengan nilai tema dan moralnya, meskipun dibatasi oleh unsur-unsur nilai yang diprogramkan oleh pemerintah. Akan tetapi, antara tema dan moral dengan nilai karakter memiliki hubungan atau korelasi karena nilai karakter di dalam cerita dapat

ditemukan melalui tema dan nilai moralnya.

Nilai karakter yang dapat ditemukan di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* yang sesuai dengan nilai karakter yang diprogramkan pemerintah adalah nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai karakter diri sendiri ini tidak semua terdapat di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* tetapi hanya beberapa bagian saja. Beberapa di antaranya adalah nilai karakter bertanggung jawab, percaya diri, dan kerja keras.

Ketiga nilai karakter ini dapat ditemukan pada tokoh Burung Pipit. Nilai karakter ini muncul pada tindakan Burung Pipit yang memperjuangkan komunitasnya (burung-burung kecil) dari gangguan dan ancaman Kasuari yang sering mengganggu dan memangsa komunitas mereka. Nilai karakter bertanggung jawab dapat ditemukan pada tindakan Burung Pipit ketika melihat dan merasakan kegelisahan komunitasnya dan bermaksud memberikan solusi, yaitu mematahkan sayap Kasuari. Ide ini dianggap sangat berbahaya oleh komunitas burung kecil yang memiliki perbedaan bentuk tubuh yang sangat jauh berbeda dengan Kasuari. Akibatnya, tidak ada yang berani melaksanakan ide tersebut. Burung Pipit kemudian memutuskan melaksanakan sendiri idenya. Itulah bentuk tanggung jawab Burung Pipit, membuat ide dan melaksanakannya sendiri.

Nilai karakter percaya diri dapat ditemukan pada keberanian Burung Pipit melaksanakan idenya, yaitu mengalungkan kalung wasiat ke leher Kasuari yang lebih besar. Ide ini bermaksud mematahkan sayap Kasuari dengan berpura-pura memeluk Kasuari berkali-kali. Kasuari kemudian kalah, dia jatuh dari atas pohon sehingga patahlah sayapnya.

Nilai karakter kerja keras dapat disimpulkan dari semua usaha yang dilakukan Burung Pipit menghentikan kesewenang-wenangan Kasuari: mulai dari keberaniannya memiliki ide melawan Kasuari, usahanya mengumpulkan temannya untuk bermusyawarah, sampai pada pelaksanaan idenya.

Setelah melihat nilai karakter yang terdapat di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit*, dapat dikatakan bahwa nilai karakter bekerja keras untuk kepentingan umum merupakan nilai karakter yang menonjol di dalam cerita ini. Nilai tersebut sangat bagus untuk ditanamkan kepada diri anak-anak. Begitu pula dengan nilai karakter bertanggung jawab dan percaya diri. Ketiga nilai karakter ini sangat bagus ditanamkan sejak dini kepada diri anak-anak usia SD.

3.2 Kesesuaian Cerita *Kasuari dan Burung Pipit* dengan Periode Usia Anak

Setelah melakukan penilaian dan melihat unsur karakter yang terdapat dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit*, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut cocok untuk anak yang berada pada tahap operasional konkret atau *the concrete operational*. Tahap operasional konkret ini merupakan tahap anak usia 7–11 tahun. Mengapa dikatakan bahwa cerita *Kasuari dan Burung Pipit* berada pada tahap operasional konkret? Pertama bahwa anak yang berada pada usia 7–11 tahun memiliki karakteristik sudah dapat mengklasifikasi karakter tertentu. Di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* karakter tokoh-tokoh utamanya sangat jelas, apalagi dengan teknik terbelah yang digunakan. Karakter tersebut adalah Kasuari berwatak jahat dan Burung Pipit berwatak baik. Jadi, anak-anak dapat dengan mudah mengenali dan menentukan karakter tokoh-tokoh di dalam cerita. Pengklasifikasian ini semakin mudah karena didukung oleh alur cerita yang linear dan tidak menggunakan situasi dan pengoperasian cerita yang abstrak yang merupakan bagian pertimbangan di dalam tahap operasional konkret untuk anak usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, meskipun anak-anak sudah dapat mengklasifikasikan karakter tertentu, tetapi belum mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Pandangan lain yang mendukung cerita *Kasuari dan Burung Pipit* sebagai cerita yang berada pada tahap operasional konkret

adalah dari sisi kesederhanaan struktur cerita yang dimiliki oleh cerita. Kesederhanaan ini dapat ditentukan pada alur cerita yang menggunakan alur linear dan penokohan yang menggunakan watak datar (*flat character*) dengan teknik yang terbelah, yaitu hitam dan putih.

Jika dihubungkan dengan tahapan moral Kholberg, anak pada tahapan operasional konkret masih berada pada tahap awal, yaitu 1 dan 2. Pada tahap ini anak-anak memandang moral masih terbatas pada hal yang berhubungan dengan diri sendiri, belum memikirkan dunia di luar dirinya. Penghormatan belum sampai pada kekuatan yang berada di luar jangkauan mereka. Hubungan dipandang dalam pemahaman *marketplace* daripada loyalitas, keadilan, atau rasa terima kasih.

Hal inilah yang tercermin pada cerita *Kasuari dan Burung Pipit*. Pandangan moral di sini masih berurusan dengan kepentingan kelangsungan hidup burung-burung kecil. Mereka berusaha mengalahkan Kasuari bukan karena tidak setuju dengan tingkah laku Kasuari tetapi masih melihat pada kepentingan diri mereka yang terganggu dan ketakutan dijadikan mangsa selanjutnya oleh Kasuari. Jadi, tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pertahanan diri sendiri saja.

Jika diselaraskan dengan pandangan Jean Piaget tentang kemungkinan buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual pada tahap operasional konkret yang salah satunya menyatakan bahwa buku sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, cerita *Kasuari dan Burung Pipit* sesuai dengan tahap tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, cerita *Kasuari dan Burung Pipit* dapat dijadikan bahan bacaan untuk anak SD pada tahapan perkembangan intelektual operasional konkret dengan rentang usia 7–11 tahun. Penentuan ini didasarkan pada kesederhanaan struktur cerita yang ditunjukkan oleh penggunaan alur linear, tokoh cerita berwatak datar (*flat character*) yang ditampilkan secara hitam putih, dan pemakaian *stile* dengan kosakata serta kalimat yang sederhana. Di samping itu, di dalam cerita *Kasuari dan Burung Pipit* juga terkandung nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi karakter bertanggung jawab, kerja keras, dan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Chapman, Raymond. 1974. *Structural and Literature, An Introduction to Literary Sylistics*. London: Edward Arnold.
- Forster, E. M. 1971. *Aspects of the Novel*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Book.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-
- . 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. 1971. *Science of Education and The Psychology The Child*. New York: Viking.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Pelajaran Bahasa dan Kekuatan Cerita" dalam Riris K. Toha Sarumpaet (editor). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (Ed.). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.